

# POLA INTERAKSI ANTAR ETNIS TIONGHOA DAN MASYARAKAT LOKAL DI KAMPUNG CINA BUKITTINGGI

Miswardi\*

*Abstract: In nature, the reality of people's lives is a plural, changing and dynamic reality. Dynamics can be driven by a plurality of culture, ethnic, religion, ideology, social politics, and economic interests. In this pluralistic society, conflict often takes place. Pluralistic conditions of Bukittinggi society that has existed many years ago opens big opportunity for social conflict. It could be caused by several factors such as economic inequality, culture, and different religion / beliefs between migrants and natives. Therefore, it is necessary to have an interaction pattern between Chinese ethnic with the locals.*

*From the analysis result of the interaction pattern among Chinese ethnics, it was concluded as follows. (1) There has been harmonious relations between Chinese and local community in Kampung China ( Chinese Districts) Bukittinggi in terms of economic, social, and religious matters. It happens because Chinese community in Bukittinggi do not regard this region as their adopted land, but it has been regarded as their homeland with the fact that they have been living there since hundred years ago from their ancestors. In addition, Chinese people generally never go back to their ancestor land in China. (2) The pattern of relations between two parties viewed from the social interaction approach and religious approach demonstrates three patterns; associative interaction patterns, assimilation patterns, and accommodation patterns.*

*Keywords: Chinese ethnic, pluralistic*

## PENDAHULUAN

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam kehidupan sosial dan budaya yang terjadi, tidak terlepas dari adanya interaksi, yang terjelma dalam hidup bersama. Secara konsep bahwa hubungan atau interaksi sosial adalah merupakan hubungan-hubungan sunnatullah sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan dengan kelompok manusia. Hubungan tersebut akan melewati agama<sup>1</sup> dan etnis yang ada.

---

\* Dosen STAIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Munculnya berbagai kelompok dalam masyarakat tertentu seperti Cina<sup>2</sup> memang sering mendapat respon dari masyarakat asli. Hal ini sendiri dalam pandangan masyarakat akan memiliki beragam sikap dan persepsi terhadap etnis tersebut. Kemudian dari persepsi tersebut dapat menimbulkan prasangka yang hasil akhirnya dapat menimbulkan berbagai dampak baik negatif ataupun positif.

Interaksi sosial dan keagamaan ini memang bisa saja terjadi di tengah-tengah masyarakat, apalagi interaksi ini melibatkan dua etnis yang tidak sama seperti Tionghoa dan masyarakat lokal. Dalam proses perpaduan dua etnis yang berbeda ini sudah tentu tidak terjadi begitu saja, jangankan antar etnis antar sesama agama yang hidup bahkan seringkali terdapat ketegangan antar masing-masing pihak.<sup>3</sup>

Terjadinya pembauran etnis Tionghoa dengan etnis lokal di kota Bukittinggi tidak terlepas dari berubahnya peran kota ini menjadi pusat perdagangan di dataran tinggi Minangkabau. Hal ini ditandai dengan dibangunnya pasar oleh pemerintah Hindia-Belanda pada tahun 1890 dengan nama *loods*.

Masyarakat setempat mengejanya dengan *loih*, dengan atap melengkung kemudian dikenal dengan nama *Loih Galuang*.<sup>4</sup>

Saat ini kota Bukittinggi merupakan kota terpadat di provinsi Sumatera Barat, dengan jumlah angkatan kerja 52.631 orang dan sekitar 3.845 orang di antaranya merupakan pengangguran. Kota ini didominasi oleh etnis Minangkabau, namun terdapat juga etnis Tionghoa, Jawa, Tamil dan Batak. Masyarakat Tionghoa datang bersamaan dengan munculnya pasar-pasar di Bukittinggi. Mereka diizinkan pemerintah Hindia-Belanda membangun toko/kios pada kaki bukit benteng Fort de Kock, yang terletak di bagian barat kota, membujur dari selatan ke utara, dan saat ini dikenal dengan nama *Kampung Cino*. Sementara pedagang India ditempatkan di kaki bukit sebelah utara, melingkar dari arah timur ke barat dan sekarang disebut juga *Kampung Keling*.<sup>5</sup>

Menariknya di Kota Bukittinggi masyarakatnya adalah masyarakat yang heterogen sebagaimana yang telah dijelaskan tadi. Tidaklah mengherankan berbagai suku dan etnis ada di daerah ini saling hidup sejalan. Salah satunya adalah etnis Tionghoa. Mereka banyak tersebar di Kelurahan Benteng Pasar Atas.<sup>6</sup> Lebih tepatnya di daerah kampung Cina.<sup>7</sup>

Pada daerah-daerah yang dinilai heterogen baik dari segi agama maupun etnis seperti yang terdapat pada daerah yang terjadi perbenturan

sering terjadi konflik yang bernuansa sara (suku, adat, ras dan agama).<sup>8</sup> Namun hal itu tidak terjadi di Kota Bukittinggi. Hal ini disebabkan adanya harmonisasi antara penduduk lokal atau putra asli daerah dengan kelompok etnis Tionghoa yang ada.<sup>9</sup> (Masyarakat asli Bukittinggi sering disebut dengan orang kurai).

Kelompok minoritas yang ada sekaligus heterogenitas dan kemajemukan yang terjadi di dalam masyarakat lokal di Benteng Pasar Atas tersebut menjadikan masyarakatnya seperti terbagi menjadi dua kelompok masyarakat dengan batas-batas sosial yang jelas. Hal ini banyak di daerah tidak jarang menimbulkan konflik-konflik sosial antara kelompok yang berbeda tersebut, akan tetapi selama ini di Bukittinggi hal yang demikian tidak pernah terjadi, justru sebaliknya terlihat harmonis hubungan sosial antara kedua etnis yang berbeda.

Pada hakikatnya realitas kehidupan masyarakat adalah realitas yang bersifat plural, berubah dan dinamis. Dinamikanya bisa saja digerakkan oleh pluralitas cultural, etnik, agama, ideologi, sosial politik maupun kepentingan ekonomi. Dalam kehidupan masyarakat yang plural inilah konflik seringkali mengambil tempat.<sup>10</sup>

Kondisi masyarakat Bukittinggi yang majemuk sejak dahulunya, sangat membuka peluang untuk terjadinya konflik sosial. Hal ini bisa saja disebabkan faktor kesenjangan ekonomi, budaya, agama/kepercayaan yang berbeda antara penduduk pendatang dan penduduk pribumi. Hal inilah diperlukan adanya pola interaksi antara etnis Tionghoa dengan masyarakat lokal.

## **KERANGKA TEORI**

### **1. Interaksi Sosial**

Interaksi sosial adalah suatu hubungan timbal balik antara individu dengan individu lainnya, individu dengan kelompok dan sebaliknya. Interaksi sosial memungkinkan masyarakat berproses sedemikian rupa sehingga membangun suatu pola hubungan. Interaksi sosial dapat pula diandaikan dengan apa yang disebut Weber sebagai tindakan sosial individu yang secara subjektif diarahkan terhadap orang lain. Maka dapat dikatakan bahwa interaksi merupakan stimulasi atau tanggapan antar manusia.<sup>11</sup>

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antar orang perorangan, antar kelompok-kelompok manusia dan antar orang dengan kelompok-kelompok masyarakat. Interaksi terjadi apabila dua orang atau kelompok saling bertemu dan pertemuan antara individu dengan kelompok dimana komunitas terjadi antara dua belah pihak.

Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial oleh karena itu tanpa adanya interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Interaksi sosial dimaksudkan sebagai pengaruh timbal balik antara individu dengan golongan di dalam usaha mereka untuk memecahkan persoalan yang diharapkan dan dalam usaha mereka untuk mencapai.

Interaksi sosial yang sesungguhnya terjadi adalah hubungan insan yang bermakna. Melalui hubungan itu berlangsung kontak makna-makna yang diresponi kedua belah pihak. Makna-makna dikomunikasikan dalam simbol-simbol, misalnya rasa senang akan diungkapkan dengan senyum, jabat tangan, dan tindakan positif lainnya sebagai tambahan rangsangan panca indera atau rangsangan pengertian penuh.

Bentuk-bentuk proses sosial asosiatif adalah :<sup>12</sup>

- a. Kerjasama,  
ialah suatu bentuk proses sosial dimana dua atau lebih perorangan atau kelompok mengadakan kegiatan bersama. Bentuk ini paling umum terdapat diantara masyarakat untuk mencapai dan meningkatkan prestasi material maupun non material.
- b. Asimilasi  
ialah berasal dari kata latin *assimilare* yang artinya menjadi sama. Definisi sosiologisnya adalah suatu bentuk proses sosial dimana dua individu atau kelompok saling menerima pola kelakuan masing-masing sehingga akhirnya menjadi satu kelompok yang terpadu. Mereka memasuki proses baru menuju penciptaan satu pola kebudayaan sebagai landasan tunggal untuk hidup bersama.
- c. Akomodasi  
Berasal dari kata latin *acemodare* yang bermakna menyesuaikan. Definisi sosiologisnya adalah suatu bentuk proses sosial yang didalamnya dua atau lebih individu atau kelompok berusaha untuk

tidak saling mengganggu dengan cara mencegah, mengurangi atau menghentikan ketegangan yang akan timbul atau sudah ada. Akomodasi ada dua bentuk yaitu toleransi dan kompromi. Bila pihak-pihak yang terlibat dalam proses ini bersedia menanggung derita akibat kelemahan yang dibuat masing-masing. Bila masing-masing pihak mau memberi kensesi kepada pihak lain yang berarti mau melepaskan sebagian tuntutan yang semula dipertahankan sehingga ketegangan.

Bentuk interaksi dapat menguntungkan bila berlangsung dalam perhitungan rasional dan mendatangkan keuntungan bagi yang menjalankannya, akan tetapi dapat menjadi merugikan bila kerjasama dan persaingan atau pertikaian dijalankan berdasarkan emosional dan sentimen yang tidak terkontrol sehingga hasilnya kerap kali membawa kerugian serta kekecewaan.

Sebagaimana dikatakan banyak ahli bahwa interaksi sosial yang berkesinambungan cenderung membentuk keteraturan. Bila hubungan yang terjadi sedemikian rupa didasarkan oleh status dan perannya maka hubungan itu dinamakan dengan relasi sosial. Hubungan antara masyarakat etnis cina dan masyarakat lokal misalnya adalah hubungan yang didasarkan pada status dan peranan semua pihak. Dengan demikian hubungan antar etnis dalam suatu kelompok masyarakat mestilah menggambarkan ciri yang khas dari relasi sosial.

Ada beberapa ciri relasi sosial sebagaimana diungkapkan yaitu :

- a. Relasi sosial adalah suatu bentuk hubungan yang berdasarkan status atau kedudukan sosial masing-masing individu. Mereka melakonkan menurut Gofman peranannya sesuai dengan statusnya dengan menjalin masing-masing, menghormati dan bertindak selaras dengan statusnya. Sebagian besar interaksi sosial di dalam masyarakat berupa relasi sosial yang terjadi diseputar status yang tak terpisahkan dengan peranannya (hak dan kewajiban melekat dengan statusnya).
- b. Relasi sosial yang terjadi berdasarkan peranan yang dilakonkan sebagaimana statusnya yang dipegang setiap orang. Setiap peranan merupakan tempat pertemuan dan pertukaran jasa. Sifat pertukaran dalam relasi ini adalah didasarkan pada reward atau imbalan yang ekstrinsik. Istilah reward ekstrinsik diciptakan oleh

Peter M Blau dan ia membedakannya reward intrinsik. Perbedaan antara pertukaran ekstrinsik dengan intrinsik sejajar dengan pertukaran ekonomi dan pertukaran sosial. Hubungan relasi yang bersifat reward ekstrinsik berfungsi sebagai alat bagi suatu reward lainnya, dan bukan reward demi hubungan itu sendiri. Dalam kasus ini, reward itu dapat dipisahkan dari hubungannya, dan pada prinsipnya dapat diperoleh dari setiap pasangan pertukaran. Sebaliknya reward intrinsik adalah reward yang berasal dari hubungan itu sendiri. Dalam kasus ini, reward merupakan akibat logis dari suatu hubungan, tanpa adanya negoisasi sebelumnya. Asas pertukaran itu adalah *do ut des* (saya memberi, maka anda harus memberi saya) dan mengharapkan reward (imbalan) yang profit (menguntungkan) dari setiap hubungan.

- c. Dalam pandangan sosiologi, seluruh jalinan interaksi di atas, bersifat statis dan pada umumnya tidak menimbulkan konflik yang membahayakan bagi masyarakat. Oleh karenanya pengawasan sosial terhadap relasi sosial semacam itu tidak berlangsung ketat.

## 2. Faktor-faktor dan Ciri-ciri Interaksi Sosial

Interaksi sosial mempunyai hubungan terhadap penafsiran sikap dan pengertian sesama individu dan kelompok. Terjadinya proses ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat bergerak sendiri-sendiri secara terpisah maupun dalam keadaan yang bergabung. Faktor-faktor dalam interaksi sosial meliputi :

- a. Faktor Peniruan (imitasi)  
Interaksi sosial pada mulanya selalu terjadi karena proses tiru meniru (imitasi) antara satu dengan lainnya. Akan tetapi hal ini merupakan suatu proses positif dimana dengan proses imitasi ini dapat mendorong satu orang/kelompok untuk mematuhi norma-norma dan nilai yang berlaku. Namun juga imitasi ini dapat bersifat negatif jika yang ditiru adalah sifat yang menyimpang. Selain itu juga melemahkan/mematikan kreasi seseorang.
- b. Faktor Sugesti  
Sugesti secara psikologis diartikan sebagai suatu proses dimana seorang individu menerima suatu cara penglihatan atau pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritik. Faktor sugesti berlangsung apabila seorang memberi pandangan atau sikap dari

dirinya yang kemudian diterima pihak lain. Hal ini hampir sama dengan imitasi, hanya sugesti terjadi karena pihak yang menerima dilanda oleh emosinya sehingga menghambat berfikirnya secara rasional.

c. **Faktor Identifikasi**

Identifikasi adalah kecenderungan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan orang lain. Identifikasi merupakan bentuk lebih lanjut dari proses imitasi dan proses sugesti yang pengaruhnya lebih kuat. Oleh karenanya identifikasi dapat berlangsung secara sadar maupun tidak sadar dan prosesnya tidak saja bersifat lahiriah, tapi juga bersifat bathiniah.

d. **Faktor Simpati**

Simpati merupakan faktor yang sangat penting dalam proses interaksi sosial, yang menentukan proses selanjutnya. Simpati merupakan proses yang menjadikan seseorang merasa tertarik kepada orang lain. Rasa tertarik ini didasari oleh keinginan untuk memahami pihak lain dan memahami perasaannya ataupun bekerjasama dengannya.

**3. Pola Interaksi Sosial**

Bentuk jalinan interaksi yang terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok bersifat dinamis dan mempunyai pola tertentu. Apabila interaksi sosial tersebut diulang menurut pola yang sama dan bertahan untuk jangka waktu yang lama, akan terwujud hubungan sosial yang relatif mapan.

Pola interaksi sosial memiliki ciri-ciri sebagai berikut :<sup>13</sup>

- a. Berdasarkan kedudukan sosial (status) dan peranannya, misalnya seorang guru yang berinteraksi dengan muridnya, harus mencerminkan perilaku seorang guru, sebaliknya siswa harus mentaati gurunya.
- b. Merupakan suatu kegiatan yang terus berlanjut dan berakhir pada suatu titik yang merupakan hasil dari kegiatan tadi. Misalnya dari adanya interaksi, seseorang melakukan penyesuaian, pembauran, terjalin kerjasama, adanya persaingan, muncul suatu pertentangan dan seterusnya;
- c. Mengandung dinamika, artinya dalam proses interaksi sosial terdapat berbagai keadaan nilai sosial yang diproses, baik yang

- mengarah pada kesempurnaan maupun kehancuran. Misalnya penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan masyarakat dapat menciptakan keteraturan sosial;
- d. Tidak mengenal waktu, tempat dan keadaan tertentu. Berarti interaksi sosial dapat terjadi kapan dan dimanapun, dan dapat berakibat positif atau negatif terhadap kehidupan masyarakat.

## **METODE PENELITIAN**

### **1. Corak Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu suatu pendekatan yang berguna untuk mempelajari fenomena sosial dengan tujuan menjelaskan dan menganalisa perilaku manusia dan kelompok, dari sudut pandang yang sama sebagaimana objek yang diteliti melihat masalah tersebut. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong, penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berdasarkan pengamatan dalam berbagai situasi sosial masyarakat berupa kata-kata tertulis dan tak tertulis dari perilaku orang yang diamati.<sup>14</sup>

### **2. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

#### **a. Wawancara**

Teknik wawancara adalah cara untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung pada informan untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka sehingga dapat memberi keterangan pada peneliti. Dalam penelitian ini teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam (*depth interview*). Informannya telah mengetahui maksud dan tujuan peneliti secara garis besar dan sifatnya tidak mengikat. Penelitian lebih lanjut dilakukan dengan mewawancarai para tokoh etnis Cina dan Masyarakat lokal yang ada.

#### **b. Observasi**

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi (*participation observation*) yang secara terang-terangan (*open observation*). Meskipun demikian peneliti tetap merupakan



instrumen utama dalam menghimpun dan mencari data dengan ikut terlibat dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh objek yang diteliti. Peneliti berusaha untuk membaurkan diri di lokasi penelitian dengan mengamati dan mengikuti segala kegiatan/acara yang dilakukan masyarakat.

Kegiatan observasi ini dilakukan berulang-ulang sampai diperoleh data yang dibutuhkan, metode ini digunakan untuk: (1) mengoptimalkan motif, kepercayaan dan perhatian peneliti, (2) memungkinkan peneliti untuk dapat mengidentifikasi apa yang dirasakan dan dihayati oleh subjek penelitian, (3) memungkinkan pembentukan pengetahuan yang diketahui bersama antara peneliti dengan subjek penelitian.<sup>15</sup>

c. **Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu berupa sejarah, gambar dan catatan-catatan lainnya.<sup>16</sup> Hal sangat penting tentang masuknya etnis cina ke Bukittinggi serta kegiatan yang dilakukan oleh interaksi masyarakat yang akan membawa pada adanya multi kulturalisme. Sebagaimana yang diperlukan oleh penulis untuk menunjang penelitian ini dengan pendekatan sejarah maka pada poin ini terasa sangat penting.

3. **Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kampung Cina yang berada di wilayah Kelurahan Benteng Pasar Atas Bukittinggi. Dipilihnya lokasi ini secara objektif berangkat dari hal-hal berikut, dimana Kampung Cina merupakan daerah mayoritas Etnis Tionghoa. Untuk itu perlu upaya memberikan pemahaman terhadap nilai-nilai multikultural yang lebih menekankan pada persamaan derajat/penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan.

Sementara itu secara subjektif, karena penulis tinggal di daerah ini dan bisa berbaur dengan masyarakat apalagi dilakukan dengan pendekatan sejarah dan sosial. Sehingga dapat menjadi acuan dalam menjawab pertanyaan penelitian dalam penelitian ini.

4. **Pemilihan Informan**

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian<sup>17</sup>. Moleong mengatakan bahwa informan adalah orang-orang yang dipilih sesuai dengan kepentingan permasalahan dan tujuan penelitian.

Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknis-teknik tertentu yang tujuannya adalah menjaring sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber dan bangunannya (*konteks sosial*) serta menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang akan dibangun.<sup>18</sup>

## 5. Analisis Data

Analisa data pada penelitian kualitatif pada dasarnya merupakan proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan pola, tema yang dapat dirumuskan sebagai hipotesa kerja. Jadi pertama-tama yang harus dilakukan dalam analisa data adalah pengorganisasian data dalam bentuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode dan mengkategorikannya.

Dengan demikian proses analisa data dimulai dengan menelaah seluruh data yang dikumpulkan, baik yang diperoleh melalui wawancara, pengamatan yang sudah ditulis dalam catatan lapangan atau melalui data dokumen baik yang resmi maupun yang tidak resmi. Setelah data dipelajari dan ditelaah secara teliti, maka langkah berikutnya adalah melakukan reduksi data yang dilakukan dengan cara membuat abstraksi.<sup>19</sup>

Sebelum melakukan penafsiran terhadap data yang sudah dikategorikan dan diabstraksikan, perlu dilakukan evaluasi tentang keabsahan data. Baru data ditafsirkan agar dimungkinkan menjadi teori. Sedangkan menurut Schaltzman dan Strauss (1973) seperti dikutip Moloeng (1998), ada tiga tujuan dalam menafsirkan data. *Pertama*, melakukan deskripsi semata-mata. Jadi dalam fase ini masih disajikan dalam bentuk apa adanya. Seluruh data yang dikumpulkan disajikan dalam perspektif emik. *Kedua*, deskriptik analitik.

Interaksi sosial merupakan intisari kehidupan sosial, artinya kehidupan sosial dapat terwujud dalam berbagai bentuk pergaulan, misalnya saling bergotong royong, kunjung mengunjungi, saling menyapa, pada hakekat tindakan itu sebagai suatu kebutuhan pokok manusia dalam kehidupannya. Interaksi dapat terjadi apabila salah seorang (individu) melakukan aksi terhadap individu lainnya dan kemudian mendapatkan balasan sebagai reaksinya, oleh karena itu interaksi tidak akan terjadi manakala seorang memberikan aksi sedangkan pihak lain

tidak memberikan reaksi. Interaksi sosial erat kaitannya dengan naluri manusia untuk selalu hidup bersama dengan orang lain dan ingin bersatu dengan lingkungan sosialnya, naluri ini dinamakan dengan *gregariousness*.

Interaksi sosial akan menyebabkan kegiatan hidup seseorang semakin bervariasi dan kompleks. Jalinan interaksi yang terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, serta kelompok dengan kelompok sangat bersifat dinamis dan mempunyai pola tertentu yang membentuk suatu kehidupan bermasyarakat. Masyarakat merupakan suatu populasi yang membentuk organisasi sosial yang bersifat kompleks. Dalam organisasi terdapat nilai-nilai, norma-norma dan pranata sosial, serta peraturan-peraturan untuk bertingkah laku dan berinteraksi dalam kehidupan masyarakat.

### **ETNIS TIONGHOA DI BUKITTINGGI**

Suku bangsa Tionghoa (biasa disebut juga Cina) adalah salah satu etnis di Indonesia. Biasanya mereka menyebut dirinya dengan istilah Tenglang (Hokkien), Tengnang (Tiochiu), atau Thongnyin (Hakka). Dalam bahasa Mandarin mereka disebut Tangren (Hangzi: 唐人, “orang Tang”). Hal ini sesuai dengan kenyataan bahwa orang Tionghoa-Indonesia mayoritas berasal dari Cina selatan yang menyebut diri mereka sebagai orang Tang, sementara orang Cina utara menyebut diri mereka sebagai orang Han (Hanzi: 漢人, Hanyu Pinyin: Hanren, “orang Han”).

Leluhur orang Tionghoa-Indonesia bermigrasi secara bergelombang sejak ribuan tahun yang lalu melalui kegiatan perniagaan. Peran mereka beberapa kali muncul dalam sejarah Indonesia, bahkan sebelum Republik Indonesia dideklarasikan dan terbentuk. Catatan-catatan dari Cina menyatakan bahwa kerajaan-kerajaan kuno di Nusantara telah berhubungan erat dengan dinasti-dinasti yang berkuasa di Cina. Faktor inilah yang kemudian menyuburkan perdagangan dan lalu lintas barang maupun manusia dari Cina ke Nusantara dan sebaliknya.

Populasi etnis keturunan Tionghoa di Bukittinggi dewasa ini semakin sedikit, pasalnya etnis perantau dari Asia Timur yang sudah ada di Bukittinggi jauh sejak awal zaman penjajahan Belanda itu, lebih banyak memilih daerah lain di Indonesia untuk kehidupan yang lebih mapan. Kebanyakan anak-anak keturunan etnis Tionghoa di Bukittinggi setelah menjalani pendidikan hingga ke jenjang yang lebih tinggi, memilih kota lain seperti Jakarta, Padang dan

medan untuk kehidupan ekonomi mereka, karena, pada umumnya mereka lebih cenderung mengeluti bidang bisnis daripada bekerja pada sektor formal, sedangkan pada sisi lain menurut mereka peluang bisnis lebih terbuka lebar di daerah lain dibanding Bukittinggi.

Sejak awal mula keberadaan nenek moyang mereka di bukittinggi, menempati suatu kawasan di tengah kota Bukittinggi yang dikenal dengan nama kampung Cina.

Berdasarkan data yang ada di Kelurahan Benteng Pasar atas, saat ini hanya sekitar 58 kepala keluarga (KK) saja warga keturunan Tionghoa yang ada di Kampung Cina, Bukittinggi. Hal ini disebabkan banyak anak-anak yang telah bersekolah dan menekuni pekerjaan di sejumlah kota lain di Indonesia maupun di luar negeri, akan memboyong keluarganya untuk pindah. Padahal, dulunya warga etnis Tionghoa disini mencapai ratusan kepala keluarga.<sup>20</sup>

Keberadaan etnis Cina di Bukittinggi walaupun pada umumnya mereka menempati satu kawasan yang disebut kampung Cina bukan berarti mereka hidup secara eksklusif, akan tetapi sejak dahulunya mereka selalu hidup berbaur dengan masyarakat lokal, dengan berbagai aktivitas yang dilakukan secara bersama, dan bahkan anak-anak mereka bergaul dan bermain bersama dengan anak-anak penduduk lokal, interaksi ini semakin kental, dimana generasi etnis tionghoa yang ada di Bukittinggi saati ini sudah tidak lagi bisa bertutur dengan bahasa nenek moyang mereka (teonghoa), mereka hanya bisa bertutur dengan bahasa Minangkabau, baik manakala bertutur dengan masyarakat lokal dan bahkan menjadi bahasa pengantar sehari-hari dalam keluarga.

Sebagaimana sikatakan oleh narasumber (wawa), sejak masa kecil mereka di Bukittinggi, bersekolah, bermain setiap harinya bersama dengan anak-anak masyarakat lokal, dan permainan yang ia lakukan bersama dengan anak-anak lainnya seperti permainan anak-anak sehari-hari.

Disamping itu sejak dahulunya dari orang tua-tua telah ditanamkan kepada anak-anak bahwa jangan bersikap eksklusip dalam masyarakat, sehingga warga keturunan Tionghoa Bukittinggi sejak dahulunya selalu duduk bersama-sama berbaur dengan penduduk lokal dimana-mana tempat misalnya di warung, di kedai dan tempat-tempat lain, tidak memandang status ekonomi dan mereka sejak kecil sudah bisa bermain bersama-sama dengan warga tempatan sehingga permainan mereka pada waktu kecil sama dengan permainan anak-anak warga tempatan.

Selama ini dalam pelaksanaan ritual budaya baik hari raya Imlek maupun sembahyang leluhur selalu dilaksanakan secara terbuka, artinya semua masyarakat dapat melihat pelaksanaan budaya tersebut, bahkan dalam pelaksanaan hari raya imlek bagi masyarakat keturunan Cina di Bukittinggi selalu terbuka untuk masyarakat lokal, dari informasi narasumber dilapangan selama ini kalau hari raya imlek kawan-kawan pribumi/masyarakat lokal juga selalu berkunjung kerumah warga keturunan Cina, demikian juga sebaliknya apabila hari raya bagi masyarakat lokal seperti hari raya idul fitri, masyarakat cina juga selalu berkunjung kerumah masyarakat, terutama narasumber sebagai ketua RW mengunjungi pada umumnya rumah warga, atau apabila ada warga yang mendapat kemalangan juga selalu dikunjungi pada umumnya interaksi antar masyarakat cina dengan penduduk lokal di Bukittinggi selama ini telah berjalan sebagaimana masyarakat pada umumnya dan saling mengunjungi baik pada raya maupun jika ada kemalangan diantara sesama warga.

## **PENERAPAN TEORI INTERAKSI SOSIAL**

### **1. Sarana Interaksi**

Sebagai sarana interaksi antara masyarakat keturunan Cina dengan masyarakat lokal khususnya yang terdapat di kampung Cina. Sebagaimana masyarakat Minangkabau pada umumnya menggunakan lapau (kedai) sebagai sarana interaksi sosial warga, maka di kampung Cina juga melakukan hal yang demikian, misalnya narasumber sebagai ketua TW (wawa), usaha kesehariannya juga membuka kedai (lapau) minuman, dimana setiap saat masyarakat yang pada umumnya adalah masyarakat lokal yang berbaur dengan masyarakat keturunan, disini sebagaimana dilapau-lapau lainnya menjual berbagai macam makanan dan minuman yang ia buat sendiri, yang menunya sama dengan menu kebiasaan masyarakat lokal.

Sehingga lapau narasumber juga menjadi tempat berkumpul berbagai lapisan masyarakat yang berprofesi berbeda. Sebagaimana halnya lapau di Minangkabau, lapau milik narasumber yang juga dipenuhi oleh berbagai kalangan masyarakat yang membahas berbagai persoalan sosial, politik ekonomi dan berbagai masalah sosial lainnya. Akan tetapi menurut narasumber yang penting bukanlah hasil pembahasan sosial, politik, ekonominya akan tetapi adalah wadah

interaksi sosial masyarakat baik masyarakat keturunan teonghoa dengan masyarakat lokal, maupun antar sesama masyarakat keturunan ataupun antar sesama masyarakat lokal. Lapau sebagai wadah interaksi sosial tidak memandang lapisan dan kedudukan sosial, akan tetapi selalu melihat pada kesederajatan.

## **2. Pola Interaksi Asosiatif**

Interaksi antara masyarakat keturunan Tionghoa dengan masyarakat lokal Bukittinggi selama ini juga dilakukan dengan pola kerjasama, hal ini terlihat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat keturunan Tionghoa Bukittinggi sejak dahulunya sudah melakukan kerjasama dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat dengan masyarakat lokal. Seperti yang diterangkan oleh narasumber (wawa) bahwa sejak dari masa nenek moyang mereka di Bukittinggi masyarakat keturunan Teonghoa hidup dalam kebersamaan dengan masyarakat lokal, dan bahkan pada masa penjajahan Belanda dan Jepang di Bukittinggi para orang tua mereka juga memberikan kontribusi terhadap perjuangan masyarakat untuk mengusir para penjajah. Karena pada umumnya masyarakat keturunan Teonghoa di Bukittinggi sejak dahulunya usaha berniaga, oleh karena itu mereka sudah semestinya banyak berinteraksi dengan masyarakat lokal, terutama orang tua mereka yang berniaga hasil perkebunan, rempah-rempah mendapat suplay bahan dari masyarakat.

## **3. Pola Asimilasi**

Sebagaimana diterangkan oleh narasumber bahwa sejak dahulunya masyarakat keturunan Teonghoa di bukittinggi tidaklah bersifat eksklusif, dimana sejak zaman nenek moyang mereka yang berdomisili di Bukittinggi dalam kehidupan sehari-hari selalu membaaur dengan masyarakat lokal, hal ini selalu diingatkan oleh orang tua-tua sejak dahulunya kepada anak-anak mereka, supaya mereka tidak menutup diri dengan masyarakat lokal, sehingga narasumber (wawa) sejak masa kecilnya bermain, bersekolah bersama-sama dengan anak-anak masyarakat lokal dengan bahasa pengantar menggunakan bahasa Minangkabau, kekentalan asimilasi ini terbukti tidak adalagi masyarakat keturunan Teonghoa di Bukittinggi yang pandai berbahasa Cina/Mandarin.

## **4. Pola Akomodasi**

Sejak dari ratusan tahun yang lalu masyarakat keturunan Teonghoa di Bukittinggi sampai saat sekarang ini tidak pernah ada terjadi gesekan antar suku/etnis, menurut narasumber hal ini dikarenakan antara masyarakat keturunan Teonghoa dengan masyarakat lokal sejak awal mula telah terbangun toleransi dan kompromi dalam berbagai aspek kehidupan sosial masyarakat, hal ini terwujud dalam bentuk saling menghargai antara satu dengan lainnya terutama dalam aspek agama dan budaya.

Masyarakat lokal Bukittinggi yang dikenal dengan adat kurai yang sangat kental, menurut narasumber hal ini tidak menjadi halangan bagi masyarakat keturunan untuk bersosialisasi dengan masyarakat lokal tersebut, karena menurut mereka budaya dan kultur masyarakat lokal tersebut juga merupakan budaya yang juga mesti mereka hargai karena merupakan salah satu kekayaan.

Selama ini antara masyarakat lokal dengan masyarakat keturunan Teonghoa tidak pernah terjadi saling mengganggu baik dalam kehidupan sehari-hari antara individu dengan individu, maupun dalam kehidupan budaya dan agama. Masyarakat lokal juga sangat menghargai budaya masyarakat keturunan, misalnya dalam ritual budaya cina, pelaksanaan hari raya Imlek dan sembahyang leluhur.

Pada dasarnya sejak dahulunya para nenek moyang mereka yang berdomisili di Bukittinggi selalu menerapkan keterbukaan dengan masyarakat lokal, sehingga sejak dahulunya didirikan HTT dan HBT berdekatan dengan mesjid Nurul Haq, tidak ada protes dan keberatan masyarakat lokal, hal ini dikarenakan telah terjalinnya toleransi dan kompromi yang baik antara masyarakat Teonghoa dengan masyarakat lokal.

Masyarakat keturunan Tionghoa tetap berusaha mencegah terjadi disintegasi dengan masyarakat lokal kota Bukittinggi. Masyarakat di sekitar Kelurahan benteng Pasar Atas yang juga penduduk lokal atau orang Kurai sebutan masyarakat kota Bukittinggi juga sangat menghargai orang Cina yang telah bermukim lama di kampung Cina.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil temuan yang telah diungkapkan pada bab sebelumnya, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pola interaksi antar etnis Tionghoa dan masyarakat lokal dalam di Kampung Cina Bukittinggi telah terjadi secara harmonis baik ekonomi, sosial kemasyarakatan dan kerukunan umat beragama. Hal ini terlihat dalam kehidupan keseharian mereka yang selalu rukun dan damai dengan masyarakat lokal disekitarnya tanpa adanya perasaan sebagai kelompok pendatang dan beda etnis dengan masyarakat lokal. Hal ini dapat terjadi karena selama ini masyarakat keturunan Cina di Bukittinggi tidak menganggap Bukittinggi sebagai tanah perantauannya, tetapi telah menganggap Bukittinggi sebagai tanah kelahirannya, karena kenyataannya memang mereka telah berdomisili di Bukittinggi sejak ratusan tahun yang lalu dari nenek moyang mereka dan pada umumnya mereka sendiri tidak pernah kembali berkunjung ke tanah leluhurnya di Cina.
2. Pola hubungan antar etnis Tionghoa dan masyarakat lokal di kampung Cina Bukittinggi dengan pendekatan teori interaksi sosial serta kerukunan umat beragama terlihat dengan tiga pola yaitu pola interaksi asosiatif, pola asimilasi dan pola akomodasi. Pola interaksi Asosiatif yaitu interaksi antara masyarakat keturunan Tionghoa dengan masyarakat lokal Bukittinggi selama ini juga dilakukan dengan pola kerjasama. Pola asimilasi adalah pola dimana etnis Tionghoa tidak bersifat eksklusif, dimana sejak zaman nenek moyang mereka yang berdomisili di Bukittinggi dalam kehidupan sehari-hari selalu mem-baur dengan masyarakat lokal polaakomodasi yang dilakukan adalah sejak dari ratusan tahun yang lalu masyarakat keturunan Tionghoa di Bukittinggi sampai saat sekarang ini tidak pernah ada terjadi gesekan-antar suku/etnis dengan masyarakat lokal atau masyarakat Bukittinggi.

#### ENDNOTE

<sup>1</sup> Agama sebagai suatu keyakinan yang dianut dan ditunjukkan dengan tindakan yang diwujudkan oleh suatu kelompok atau masyarakat terhadap apa yang dirasakan dan diyakini sebagai yang gaib dan Suci. Lihat buku Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 13

<sup>2</sup> Cina sering juga disebut dengan masyarakat Tionghoa. Mereka sering sekali membikin kawasan yang biasa disebut pecinan atau kampung Cina. Pecinan dan klenteng merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat Cina di Indonesia. Pecinan merupakan sebutan untuk kawasan pemukiman masyarakat Cina dengan ciri khas budaya dan tradisi yang masih asli dari negara asal mereka.



<sup>3</sup> H.A.R. Gibb, *Aliran-aliran Modern dalam Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hal.29

<sup>4</sup> Klenteng merupakan tempat peribadatan dan pemujaan dewa-dewi dalam kepercayaan atau agama Tri Dharma (Tao-Konfusius-Budha). Selain sebagai tempat peribadatan, klenteng juga berfungsi sebagai media ekspresi untuk menampilkan eksistensi budaya Cina. Jadi secara umum dapat dikatakan bahwa, pada awal masa pembentukan kawasan Pecinan sampai saat ini, identitas sekaligus sebagai citra atau ciri-ciri dari kawasan Pecinan ini adalah terdapatnya klenteng-klenteng yang berada di wilayah tersebut.

<sup>5</sup> Lihat informasi yang diberikan oleh Wikipedia yang dikutip dari Situs [https://id.wikipedia.org/wiki/Kota\\_Bukittinggi](https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Bukittinggi) diakses tanggal 25 April 2013

<sup>6</sup> Data yang didapatkan di Kelurahan Benteng Pasar Atas bahwa terdapat 837 Laki-laki dan 835 Perempuan yang didalamnya terdapat orang Tionghoa. Wihara juga terdapat di Kelurahan ini. Adanya kegiatan Sosial dan kemasyarakatan yang mereka lakukan seperti HTT dan HBT.

<sup>7</sup> Wawancara dilakukan dengan Wanandi yang bersuku Low yang juga ketua RW II di kelurahan Benteng Pasar Atas Bukittinggi pada tanggal 24 April 2013.

<sup>8</sup> Lantai dasar di bidang agama demikian licin dimana sering terjadi konflik antara intelek dan emosi. Lihat tulisan Ramakrisna, *Muhammad di Mata Tokoh Hindu*, (Jakarta: H.I Press, 1994), hal.26

<sup>9</sup> Wawancara dengan Ketua RW II Wanandi.

<sup>10</sup> Musa Asy'arie, *Filsafat Islam tentang Kebudayaan*, (Yogyakarta: LESFI, 1999), hal.11

<sup>11</sup> Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: PT.Raja grafindo Persada, 1993), hal.246

<sup>12</sup> Elly M. Setiadi, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Prenada media Group, 2011), hal.78-85

<sup>13</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 118-132

<sup>14</sup> Maleong J, Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1997, h.4

<sup>15</sup> Moleong Maleong J, Lexy, *Metode Penelitian...*, h.103

<sup>16</sup> Afifuddin, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), hal.117

<sup>17</sup> Maleong J, Lexy, *Metode Penelitian...*, h.135

<sup>18</sup> Maleong J, Lexy, *Metode Penelitian...*, h.136

<sup>19</sup> Anas S. Machfudz, *Makalah Metodologi Penelitian*, (Bukittinggi, P3M STAIN Bukittinggi, 2005), hal.45-46

<sup>20</sup> Wawancara dengan Ketua RW II yang keturunan Cina pada tanggal 25-April 2013

## DAFTAR PUSTAKA

Afifuddin, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012

- Anas S. Machfudz, *Makalah Metodologi Penelitian*, Bukittinggi, P3M STAIN Bukittinggi, 2005
- Asy'arie, Musa, *Filsafat Islam Tentang Kebudayaan*, Yogyakarta: LESFI, 1999
- Bakhtiar, Amsal, *Filsafat Agama Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007
- Bungin, Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003
- Gazalba, Sidi, *Kebudayaan Sebagai Ilmu*, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1967
- Gibb, A.R, *Aliran-Aliran Modern dalam Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo persada, 1996
- Hartomo, *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993
- Kartodirdjo, Sartono, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: PT. Gramedia, 1993
- Maleong J, Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1997
- Mial, Hugh, *Resolusi Damai Konflik Kontemporer*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000
- Murata, Sachiko, *The tao of Islam*, Bandung: Mizan, 1999
- Pasurdi, Suoardi, "Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural" (<http://google.com>, diakses 23 Juni 2005)
- Ramakrisna, *Muhammad di mata Tokoh Hindu*, jakarta: H.I Press, 1994
- Ramdhoni, Ali, *Menemukan Jejak Cina dan Hindu dalam islam jawa; Interpretasi atas Ilustrasi "Bledak" dan "Bulus" di Masjid Agung Demak, Istiqro'*, Volume 07, Nomor 01, 2008
- Setiadi, Elly M, *Pengantar Sosiologi*, Jakarta: Prenada Media Group, 2011
- Soekanto, Soerjono, *Kamus Sosiologi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993
- ....., *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003